

Hadis Prediktif Pembunuhan ‘Uṣmān Bin ‘Affān (Analisis Sosio-Historis)

(Predictive Hadith on the Murder of 'Uṣmān Ibn 'Affān (Socio-Historical Analysis)

Muhammad Anshori, Al Makin, Nurul Hak

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

anshori92@gmail.com, almakin3@gmail.com, nurul.hak@uin-suka.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2666

Submitted: 2021-04-06 | Revised: 2021-09-13 | Accepted: 2021-11-12

Abstract: This paper analyzes the predictive hadith on the murder of ‘Uṣmān ibn ‘Affān by using a socio-historical approach. Hadith as a source of Islamic teachings can't be separated from the language that used by the Prophet. Among the forms of language that used in the hadith is prediction. Prophet often predict an event that will occur after his death, among of that was the murder of ‘Uṣmān. From the several books of hadith, only *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* by al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 AH./933-1014 AD.) explicitly narrated that hadith. The important question that will be answered in this paper is how the authenticity of the *isnād* (chain of transmitters) and the understanding of the predictive hadith about the murder of ‘Uṣmān? The authenticity of the predictive hadith can't be said to be valid (*ṣaḥīḥ*), because there is a narrator who are considered less credible (*gairu ṣiqab*). The classical method of hadith critics must be assisted by new scientific disiplinary, so the hadith can be understood comprehensively. By using the socio-historical approach and the theory of hadith critics, this paper proves that the predictive hadith about the murder of ‘Uṣmān is considered valid (*ṣaḥīḥ*), because it is supported by historical data. Therefore, the predictive hadith of the murder of ‘Uṣmān can be justified for its authenticity according to socio-historical analysis.

Keyword: Authenticity; Predictive Hadith; ‘Uṣmān ibn ‘Affān; Socio-Historical

Abstrak. Tulisan ini menganalisis hadis prediktif pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari bahasa yang digunakan oleh Nabi saw. Di antara bentuk bahasa yang digunakan dalam hadis adalah prediksi atau ramalan. Nabi saw. sering memprediksi suatu kejadian atau peristiwa yang akan terjadi setelah beliau meninggal dunia, salah satunya adalah terkait pembunuhan ‘Uṣmān. Dari beberapa kitab hadis, hanya kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H./933-1014 M.) yang secara eksplisit meriwayatkan hadis tersebut. Pertanyaan penting yang

dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana otentisitas sanad dan analisis matan hadis prediksi pembunuhan ‘Uṣmān? Otentisitas sanad hadis tersebut tidak bisa dikatakan *ṣahih* (valid) karena ada periwayat yang dinilai kurang kredibel (*gairu ṣiqah*). Metode kritik hadis ulama klasik harus dibantu dengan disiplin ilmu yang baru supaya hadis-hadis Nabi saw. bisa dipahami secara komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan teori kritik hadis, tulisan ini membuktikan bahwa hadis prediksi tentang pembunuhan ‘Uṣmān dinilai *ṣahih* karena didukung oleh data-data sejarah. Hadis yang sesuai dengan fakta sejarah bisa diterima meskipun sanadnya tidak *ṣahih*. Oleh karena itu, hadis prediktif pembunuhan ‘Uṣmān bisa dipertanggungjawabkan otentisitasnya menurut analisis sosio historis.

Kata Kunci : Otentisitas; Hadis Prediktif; ‘Uṣmān bin ‘Affān; Sosio-Historis.

Pendahuluan

Pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān tahun 35 H./656 M. merupakan salah satu fenomena sejarah penting dalam sejarah Islam. Hal ini karena ia merupakan peristiwa *fitnah* pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap sejarah umat Islam. Peristiwa terbunuhnya ‘Uṣmān telah diprediksi oleh Nabi saw. jauh sebelum beliau meninggal dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis. Hadis telah mengalami sejarah yang panjang sehingga memengaruhi otentisitas periwayatannya, lebih-lebih terkait prediksi Nabi saw. tentang peristiwa yang akan terjadi setelah beliau wafat. Bahasa Nabi saw. yang digunakan dalam kitab-kitab hadis sangat beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa prediksi. Beliau telah banyak meramalkan atau memprediksi kejadian serta peristiwa masa akan datang. Di antara prediksi Nabi saw. adalah terkait pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān setelah beliau meninggal dunia. Secara umum, terkait pembunuhan ‘Usman telah dikaji oleh beberapa peneliti, seperti Ṭāhā Ḥusain (1889-1973),¹ G.H.A. Juynboll (1935-2010),² dan Syamsul Arifin,³ dan Abdul Karim.⁴ Akan tetapi, kajian yang mereka lakukan belum mendalam.

Hadis prediktif terkait pembunuhan ‘Uṣmān yang merupakan Khalifah Ketiga *khullafā’ al-rāsyidīn* perlu dikaji ulang dengan pendekatan sosio-historis. Apakah benar Nabi saw. telah meramalkan pembunuhan tersebut kepada

¹ Ṭāhā Ḥusain, *Al-Fitnah al-Kubrā* (Kairo: Mu’assasah Hindāwī li al-Ta’līm wa al-Ṣaḥāfah, 2014).

² G. H. A. Juynboll, “The date of the great fitna,” *Arabica* 20, no. 2 (1973): 142–59.

³ Syamsul Arifin, “Kritisisme Sejarah dalam Pemikiran Thaha Husein tentang *Al-Fitnah Al-Kubrā*” (Disertasi, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

⁴ Abdul Karim, “Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 79–100, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1827>.

‘Uṣmān? Bagaimana konteks kemunculan dan periwayatan hadis tersebut? Tulisan ini secara khusus menganalisis hadis predikti pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān secara komprehensif yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H./933-1014 M.). Kitab ini sangat potensial untuk dikaji karena banyak memuat hadis-hadis prediktif terkait peristiwa akhir zaman.

Tulisan ini berusaha menganalisis sanad dan matan hadis prediktif pembunuhan ‘Uṣmān dengan menggunakan literatur *rijāl al-ḥadīṣ* dan literatur sejarah. Perlu ditegaskan bahwa kajian sanad dalam tulisan tidak berpengaruh terhadap kajian matan. Meskipun sanad hadis lemah misalnya, matannya tetap diterima selama sesuai dengan fakta sejarah. Oleh karena itu, teori kesahihan hadis ulama terdahulu perlu direkonstruksi ulang sebagai upaya dalam mengembangkan teori kajian hadis. Dengan kata lain, teori kritik sanad dan kritik matan yang telah digagas oleh ulama hadis masih tetap digunakan.

Dalam tulisan ini, penulis tidak berpatokan pada sanad saja, tetapi juga berpatokan pada matan hadis dengan analisis sejarah (*historical analysis*). Oleh karena itu, meskipun sebuah sanad hadis dinilai lemah (*da’if*), matannya belum tentu demikian karena ia merupakan bagian dari realitas sejarah. Dengan kata lain, tulisan ini menempatkan hadis-hadis tersebut sebagai realitas sejarah dengan melakukan analisis secara mendalam. Dalam buku *Understanding History*, Louis Gottschalk (1899-1975) mengatakan bahwa metode sejarah bisa dinilai bersifat ilmiah jika terpenuhi dua unsur; *Pertama*, harus bisa membuktikan fakta sejarah. *Kedua*, fakta sejarah bisa diperoleh dari hasil pemeriksaan, penelitian atau kajian yang kritis terhadap dokumen sejarah.⁵

Sebelum menganalisis hadis prediktif pembunuhan ‘Uṣmān, terlebih dahulu dijelaskan konsep *fitnah* yang dijadikan sebagai istilah baku dalam literatur-literatur ilmu keislaman. Sebelum menganalisis hadis tersebut, terlebih dahulu dijelaskan konsep *fitnah* yang dijadikan sebagai istilah baku dalam literatur-literatur ilmu keislaman.

Pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān sebagai Peristiwa *Fitnah*

Pada masa modern, istilah *fitnah* masih digunakan sebagaimana yang digunakan oleh ulama-ulama terdahulu. Ṭāha Ḥusain (1889-1973) menulis buku yang membahas tentang peristiwa pembunuhan ‘Uṣmān dan perang antar

⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1956), 193. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Muhammad Babul Ulum, *Polemik Sunni-Syiah* (Bandung: Jembar, 2014), 30–31.

sahabat dengan judul *al-Fitnah al-Kubrā*. Abū al-Khail Muḥammad bin Ibrāhīm dalam buku *Tārīkh al-Khulafā' al-Rāsyidīn*, menggunakan kata *fitnah* untuk menunjuk peristiwa pembunuhan 'Uṣmān dan perang yang terjadi antar sahabat.⁶ Hal ini juga dilakukan oleh 'Abd al-Wāḥid al-Idrīsī dalam bukunya, *Fiqh al-Fitan: Dirāsah fī Ḍau' Nuṣṣ al-Wahy al-Muṭayyāt al-Tārīkhīyah li Salaf al-Ummah*. Al-Idrīsī menyebut Perang Jamal dengan istilah *Fitnah al-Jamal*,⁷ Perang Ṣiffīn dengan *Fitnah al-Ṣiffīn*,⁸ dan *fitnah-fitnah* lainnya. Ia menegaskan bahwa maksud kata *fitnah* dalam literatur ilmu keislaman (hadis, sejarah, dan lain-lain) adalah peperangan, pembunuhan, ataupun pemberontakan yang terjadi di kalangan sahabat dan kaum Muslimin pada umumnya setelah Nabi saw. meninggal dunia.

Dalam kitab *'Alāmāt Qiyām al-Sā'ah: al-Ṣugrā wa al-Kubrā*, Yūsuf bin Ismā'īl al-Nabhānī membahas tentang *fitnah* sebagai tanda-tanda hari kiamat. Dengan mengutip pendapat Muḥammad al-Ḥasanī al-Barzanjī (w. 1103 H.), al-Nabhānī menjelaskan bahwa salah satu tanda hari kiamat adalah terjadinya *fitnah*. Ia sependapat dengan ulama-ulama lainnya bahwa awal mula terjadi *fitnah* adalah peristiwa pembunuhan 'Uṣmān bin 'Affān. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ḥuzaifah bin Yamān (w. 36 H./656 M.) bahwa *awwalu al-fitnah qatlu 'Uṣmān wa ākhiruhā khurūj al-dajjāl (fitnah pertama sebagai tanda hari kiamat adalah terbunuhnya Uṣmān, sedangkan tanda akhir adalah munculnya Dajjāl)*.⁹

Al-Nabhānī juga menggunakan kata *fitnah* untuk menunjukkan peperangan yang dilakukan oleh bangsa Tatār.¹⁰ Dalam kitab *Ithāf al-Jamā'ah bimā Jā'a fī al-Fitan wa al-Malāḥim wa Asyrāt al-Sā'ah*, Ḥamūd al-Tuwaijirī (1334-1413 H.) menjelaskan bahwa munculnya *fitnah* di kalangan umat Islam, terjadi setelah pembunuhan 'Uṣmān tahun 35 H./656 M. Hal inilah yang menjadi latar belakang terjadinya banyak *fitnah* dalam sejarah Islam. Al-Tuwaijirī juga menjelaskan bahwa pada masa dinasti Bani Umayyah, banyak peristiwa terjadi *fitnah*, sehingga menimbulkan banyak konflik di kalangan umat Islam. Salah satu *fitnah* yang muncul pada masa dinasti ini adalah peristiwa terbunuhnya 'Abdullāh

⁶ Lihat Abū al-Khail Muḥammad bin Ibrāhīm bin Ṣālih, *Tārīkh al-Khulafā' al-Rāsyidīn* (Mesir: Dār al-Hady al-Nabawī, 2009), 277–93.

⁷ Abd al-Wāḥid Idrīs al-Idrīsī, *Fiqh al-Fitan: Dirāsah fī Ḍau' Nuṣṣ al-Wahy al-Muṭayyāt al-Tārīkhīyah li Salaf al-Ummah* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2010), 189–90.

⁸ al-Idrīsī, 190–205.

⁹ Yūsuf bin Ismā'īl al-Nabhānī, *'Alāmāt Qiyām al-Sā'ah: al-Ṣugrā wa al-Kubrā*, ed. oleh Bassām 'Abd al-Wahhāb al-Jābī (Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1992), 23. *Fitnah* sebagai tanda akan datangnya hari kiamat juga dijelaskan oleh 'Isā bin Ibrāhīm, *Faqad Jā'a Asyrātuhā: 'Alāmāt al-Sā'ah al-Ṣugrā wa al-Kubrā* (Riyāḍ: Dār Ṭawīq li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2005).

¹⁰ al-Nabhānī, *'Alāmāt Qiyām al-Sā'ah*, 23.

bin Zubair oleh Ḥajjāj bin Yūsuf al-Ṣāqafī (w. 95 H.) di Makkah tahun 73 H. Dalam sejarah pemikiran Islam, peristiwa ini disebut dengan *Fitnah Ibn al-Zubair*.¹¹

Yūsuf al-‘Īsy menggunakan kata *fitnah* untuk menunjukkan peristiwa terbunuhnya ‘Uṣmān sebagai *fitnah* pertama dalam sejarah Islam. Hal ini sebagaimana terlihat dalam bukunya yang berjudul *Al-Daulah al-Umayyiyah wa Aḥdāṣ allati Sabaqathā wa Mahbadat labā, Ibtidā’an min Fitnah ‘Uṣmān* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-V, 1419 H./1998 M.).¹² Sebagaimana al-Tuwaijirī, Yūsuf al-‘Īsy juga menegaskan bahwa *fitnah* pertama yang terjadi dalam sejarah Islam adalah peristiwa pembunuhan ‘Uṣmān. *Fitnah* ini kemudian berlanjut pada Perang Jamal (*Fitnah Jamal*) dan Perang Ṣiffīn (*Fitnah Ṣiffīn*).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ‘Alī Muḥammad al-Ṣallābī dalam kitabnya, *Al-Daulah al-Umayyiyah*. Ia menjelaskan bahwa peristiwa terbunuhnya ‘Uṣmān merupakan *fitnah* pertama dalam sejarah Islam. Peristiwa inilah yang menyebabkan lahirnya istilah *fitnah* di kalangan sahabat.¹³ Aḥmad Amīn (1886-1954),¹⁴ Abū Zahw,¹⁵ al-Kubaisī,¹⁶ al-Būṭī (1929-2013),¹⁷ ‘Abd al-Wahhāb al-Najjār,¹⁸ Sya’bān Ismā’īl,¹⁹ dan Munīr Muḥammad Gaḍbān²⁰ menegaskan bahwa istilah *fitnah* pertama kali digunakan untuk peristiwa pembunuhan

¹¹ Lihat lebih lanjut Ḥamūd bin ‘Abdullāh al-Tuwaijirī, *Iḥāf al-Jamā’ah bimā Jā’a fī al-Fitan wa al-Malahim wa Asyrāt al-Sa’ah* (Riyāḍ: Dār al-Ṣumai’ī li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1414).

¹² Yūsuf al-‘Īsy, *Al-Daulah al-Umayyiyah wa Aḥdāṣ allati Sabaqathā wa Mahbadat labā, Ibtidā’an min Fitnah ‘Uṣmān* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1998).

¹³ al-‘Īsy, 86–99. Lihat juga ‘Alī al-Ṣallābī, *Sirah Amir al-Mu’minin: ‘Uṣmān Ibn ‘Affān Raḍiyallāhu ‘anhu: Syakhṣiyatuhu wa ‘Aṣrūhu* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2006), 302–404.

¹⁴ Aḥmad Amīn, *Ḍuḥā al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, t.t.), j. 3, 252.

¹⁵ Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣin* (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah li al-Ṭab’i wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.t.), 88.

¹⁶ ‘Iyādah Ayyūb al-Kubaisī, *Ṣaḥābah Rasūlillāh fī al-Kitāb wa al-Sunnah* (Damaskus: Dār al-Qalam li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1986), 306.

¹⁷ Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah ma’ Mūjaḥ li Tarikh al-Khilāfah al-Rāsyidah* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1997), 366.

¹⁸ ‘Abd al-Wahhāb al-Najjār, *Al-Khulafā’ al-Rāsyidūn* (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2009), 316–24.

¹⁹ Sya’bān Muḥammad Ismā’īl, *Tarikh al-Tasyri’ al-Islami: Marāḥiluhu wa Maṣādiruhu* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2015), 205.

²⁰ Munīr Muḥammad Gaḍbān, *Al-Masrah al-Islāmiyah li Jil al-Khilāfah al-Rāsyidah: ‘Alī Ibn Abi Ṭalīb* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2015), j. 6, 37.

‘Uṣmān. Hal ini juga disebutkan oleh Ḥasan al-Raimī terkait *fitnah* ‘Uṣmān²¹ yang kemudian berdampak pada *fitnah* setelahnya, yaitu Perang Jamal dan Ṣiffīn. Bahkan *fitnah-fitnah* tersebut masih berpengaruh sampai sekarang, tidak hanya pada masa lalu ketika peristiwa tersebut terjadi.

Analisis Hadis Prediktif Pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affan

Sebagaimana diketahui bahwa peristiwa terbunuhnya ‘Uṣmān bin ‘Affān tahun 35 H./656 M. merupakan salah satu peristiwa berdarah terbesar dalam sejarah Islam yang disebut dengan *fitnah* atau *fitnah kubrā* pertama. Sebelum ‘Uṣmān terbunuh, Nabi saw. telah memprediksi atau ‘meramalkan’nya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Ḥākim (w. 405 H./1014 M.) dalam kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* dengan beberapa jalur sanad. Beliau mengatakan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ كَامِلٍ الْقَاضِي تَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْجُعْفِيِّ تَنَا الْفَضْلُ بْنُ جُبَيْرِ
الْوَرَّاقِ تَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الطَّحَّانُ الْمُرَبِّي عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَقْبَلَ عَلَيْنَا عُثْمَانُ
بْنُ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَلَمَّا دَنَا مِنْهُ قَالَ: يَا عُثْمَانُ تُقْتَلُ وَأَنْتَ تَقْرَأُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَتَفْتَعُ مِنْ
دِمِّكَ عَلَى "فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ" وَتُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمِيرًا عَلَى كُلِّ مَخْدُودٍ
يَعْبُطُكَ أَهْلُ الْمَشْرِقِ وَتَشْفَعُ فِي عَدَدِ رِبِيعَةَ وَمُضَرَ.²²

“Telah menceritakan (mengabarkan, memberitakan) kepada kami Ahmad bin Kamil al-Qadī, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin ‘Abd al-Ḥumaid al-Ju’fī, telah menceritakan kepada kami al-Faḍl bin Jubair al-Warrāq, telah menceritakan kepada kami Khālid bin ‘Abdullāh al-Ṭaḥḥān al-Muẓannī, dari ‘Aṭā’ bin al-Sā’ib, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibn ‘Abbās, ia berkata: Ketika aku duduk dekat Nabi saw, tiba-tiba datanglah ‘Uṣmān bin ‘Affān, tatkala ia sudah dekat kepada Nabi saw, beliau bersabda: “Wahai ‘Uṣmān, engkau akan dibunuh/terbunuh ketika membaca surat al-Baqarah, dan darahmu akan jatuh serta menetes pada ayat “*fasayakfika humullāh wa huwa al-sami’ al-‘alim*”. Engkau akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai pemimpin (amir) atas setiap orang yang terhina (karena kalah). Orang-orang yang di Timur berkeinginan seperti dirimu.

²¹Abū ‘Abd al-Salām Ḥasan bin Qāsim al-Ḥasanī al-Raimī al-Salafī, *Irsyād al-Bariyah ilā Syar’iyah al-Intisab li al-Salafiyah wa Daḥḍ al-Syubah al-Bid’iyah* (Ṣan’ā’: Dār al-Āṣār, 2005), 156. Ismā’īl, *Tārīkh al-Tasyrī’ al-Islāmī*, 205.

²²Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin Nu’aim bin al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Tahmānī al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, ed. oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), j. 3, 110.

Engkau akan memberi syafa’at kepada sejumlah orang dari Bani Rabī’ah dan Bani Muḍar”.

Hadis prediktif terkait pembunuhan ‘Uṣmān di atas hanya disebutkan sekali oleh al-Ḥākim. Al-Ḥākim sendiri membuat pembahasan khusus tentang riwayat terkait pembunuhan ‘Uṣmān dengan judul “*Ẓikr Maqṭal Amīr al-Mu’minīn ‘Uṣmān Ibn ‘Affān Raḍiyallāhu Ta’alā ‘anhu*”.²³ Ia juga membuat pembahasan tentang keutamaan ‘Uṣmān dengan judul “*Faḍā’il Amīr al-Mu’minīn Ẓī al-Nūrainī ‘Uṣmān Ibn ‘Affān Raḍiyallāhu Ta’alā ‘anhu*”.²⁴ Bagian ini juga memuat beberapa riwayat dari kalangan sahabat dan *ṭabi’in* terkait informasi pembunuhan ‘Uṣmān.

Hadis di atas secara eksplisit menyebutkan bahwa ‘Uṣmān akan dibunuh ketika sedang membaca al-Qur’an. Darahnya akan jatuh atau tercecer pada surat *Al-Baqarah* yang berbunyi *fasayakfīkabumullāh wa huwa al-samī’ al-‘alīm*. Apakah Nabi saw. benar-benar telah bersabda demikian, dan apakah prediksi atau “ramalan” beliau terjadi setelah beliau wafat? Sebelum menjelaskan hal ini, terlebih dahulu dikaji dari segi sanad hadis tersebut supaya diketahui otentisitas atau validitasnya.

Analisis Sanad Hadis

Ada tiga hal penting yang harus dibahas dalam kritik sanad (*naqd al-sanad*), yaitu kajian biografi singkat periwayat/*rāwī* (*ma’rifat ṭawārikh al-ruwāb*), penjelasan terkait lafaz yang digunakan dalam periwayatan hadis atau yang biasa disebut dengan *ṣiġat al-taḥammul wa al-adā’*, dan kualitas hadis.

a. Sekilas tentang Periwayat Hadis

Perlu diketahui bahwa dalam kajian hadis, membahas biografi singkat periwayat (*rāwī*) dalam sanad hadis merupakan hal yang sangat penting. Ulama-ulama terdahulu telah terbiasa melakukan hal ini, karena itu dalam *‘ulūm al-ḥadīṣ* dikenal adanya istilah *ṭārikh al-ruwāt*. Dengan mengetahui biografi *rāwī* hadis dalam rangkaian sanad, maka akan diketahui hubungan guru dan murid antar masing-masing *rāwī*. Hal ini sekaligus untuk mengetahui apakah sanad itu bersambung atau tidak. Hadis apapun yang dikaji, melakukan analisis sanad sebelum matan sangat penting. Hadis *prediktif* terkait pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān di atas diriwayatkan oleh al-Ḥākim melalui tujuh jalur sanad, yaitu: 1). Aḥmad bin Kāmil, 2) Aḥmad bin Muḥammad, 3) Faḍal bin Jubair, 4) Khālid bin ‘Abdullāh, 5) ‘Aṭā’ bin al-Sā’ib, 6) Sa’īd bin Jubair, 7) Ibn ‘Abbās.

²³ al-Naisābūrī, j. 3, 107.

²⁴ al-Naisābūrī, j. 3, 101-107. Ada 18 (delapan belas) riwayat yang dijelaskan oleh al-Ḥākim pada bagian ini.

1) Aḥmad bin Kāmil al-Qāḍī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Kāmil bin Syajarah al-Qāḍī al-Bagdādī, memiliki kunyah Abū Bakar,²⁵ pernah menjadi *Qāḍī* di Kufah. Di antara gurunya adalah Muḥammad bin Sa'ad al-'Aufī, 'Abdullāh bin Rauḥ al-Madā'inī, Abū Qilābah, Ibn Abī Khaiṣamah (w. 278 H.), Muḥammad bin Ismā'īl al-Tirmizī, Ibrāhīm bin Haiṣam al-Baladī, dan lain-lain. Ketika memberi kata pengantar kitab *Syaḥarāt al-Ḍabab* karya Ibn al-'Imād (w. 1089 H.), 'Abd al-Qādir al-Arnā'ūṭ dan Maḥmūd al-Arnā'ūṭ menyebutkan bahwa salah satu guru Aḥmad bin Kāmil adalah Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H./923 M.).²⁶ Sedangkan di antara muridnya adalah al-Dāraquṭnī (w. 385 H./995 M.), al-Marzubānī, Ibn Rizqawaih, Ibn al-Faḍal, Ibn Syāzān, Abū al-Ḥasan al-Ḥammāmī, al-Ḥākim (w. 405 H./1014 M.), dan lain-lain.

Al-Dāraquṭnī (w. 385 H./995 M.) menilai Aḥmad bin Kāmil sebagai *layyin* (lembek/lemah), sering mengedepankan hapalan sehingga menyampaikan hadis tidak sesuai dengan catatan kitabnya, longgar atau tidak selektif dalam meriwayatkan hadis. Ibn Rizqawaih mengatakan bahwa “aku tidak pernah melihat orang seperti dia” (*lam tara 'aināya miṣlahu*). Sebagian ulama menyebutnya sebagai *al-ḥāfiz*.²⁷ Aḥmad bin Kāmil termasuk orang yang ahli dalam bidang Fikih, 'Ulum al-Qur'an, Nahwu, Syair, dan Sejarah ulama hadis. Ia wafat dalam usia 90 (sembilan puluh) tahun pada bulan Muḥarram, 350 H.²⁸ Pada tahun ini, al-Ḥākim baru berumur 29 tahun sehingga ia relatif masih muda ketika meriwayatkan hadis tersebut dari Aḥmad bin Kāmil.

2) Aḥmad bin Muḥammad bin 'Abd al-Ḥamīd al-Ju'fī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin 'Abd al-Ḥamīd al-Ju'fī al-Kūfī, ia dinilai lemah (*ḍa'if*) oleh ulama hadis. Namanya hanya disebut dalam beberapa literatur *rijāl al-ḥadīṣ* dengan tanpa keterangan apapun. Hal inilah yang menyebabkan penulis sulit melacak identitas Aḥmad al-Ju'fī secara lengkap. Ia juga meriwayatkan beberapa hadis yang dinilai *batīl* oleh ulama

²⁵ Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍababī, *Miḥān al-'Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), j. 1, 272; Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Miḥān* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 2002), j. 1, 581-582; Syihāb al-Dīn Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy bin Aḥmad bin Muḥammad al-Dimasyqī, *Syaḥarāt al-Ḍabab fī Akhbār man Ḍabab* (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1989), j. 4, 260-261.

²⁶ Ibn al-'Imād, *Syaḥarāt al-Ḍabab fī Akhbār man Ḍabab*, j. 1, 30.

²⁷ Ibn al-'Imād, j. 4, 261.

²⁸ al-'Asqalānī, *Lisān al-Miḥān*, j. 1, 581-582; Ibn al-'Imād, *Syaḥarāt al-Ḍabab fī Akhbār man Ḍabab*, j. 4, 260.

hadis.²⁹ Tidak banyak literatur *rijāl al-ḥadīṣ* yang membahas biografi Aḥmad al-Ju’fi sehingga data-data yang diperoleh terkait identitasnya sangat minim.

3) Al-Faḍal bin Jubair al-Warrāq

Al-Faḍal bin Jubair al-Wāsiṭī al-Warrāq termasuk ulama hadis yang kurang dikenal sehingga sedikit informasi didapatkan tentang identitasnya. Dalam *Miṣṣan al-I’tidāl*, al-Ḍahabī (w. 748 H./1348 M.) hanya menyebut namanya saja,³⁰ tanpa memberi keterangan yang memadai. Demikian juga dalam *Lisān al-Miṣṣan*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H./1449 M.) hanya menyebut nama al-Faḍal al-Warrāq dan satu gurunya, yaitu Khalaf bin Khalīfah (w. 181 H.).³¹ Dalam konteks ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, al-Faḍal bin Jubair bisa dimasukkan dalam kategori *rāwī majhūl* sebagaimana *rāwī-rāwī* di atas karena informasi terkait pribadinya kurang ditulis oleh ulama-ulama hadis.

4) Khālid bin ‘Abdullāh al-Ṭahḥān al-Muzannī

Nama Khālid bin ‘Abdullāh al-Ṭahḥān disebutkan dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dil* oleh Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H.). Ia dinisbatkan kepada al-Wāsiṭī,³² bukan al-Muzannī sebagaimana terdapat dalam *al-Mustadrak*. Kedua penisbatan tersebut sama-sama benar karena Khālid pernah tinggal di Wāsiṭ. Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H./855 M.), Abū Zur’ah al-Rāzī (w. 264 H.), dan Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H.) menilai Khālid al-Ṭahḥān sebagai orang *ṣiḡah*, baik dalam beragama, dan *ṣaḥīḥ* hadisnya (*Ṣiḡat, ṣāliḥ fi dinibi, ṣaḥīḥ al-ḥadīṣ*).³³

Informasi lengkap tentang Khālid al-Muzannī kurang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu sehingga data-data terkait identitas, tahun kelahiran, tahun wafat, asal usul keluarga, dan karir intelektualnya dalam kajian hadis kurang memadai. Al-Mizzī (w. 742 H.) menyebutkan bahwa Khālid al-Muzannī memiliki putra bernama Muḥammad (w. 240 H.),³⁴ bahkan ia lebih terkenal daripada ayahnya. Literatur-literatur *rijāl al-ḥadīṣ* jarang membahas biografi Khālid bin ‘Abdullāh sehingga identitas lengkap tidak atau belum ditemukan.

²⁹ al-Ḍahabī, *Miṣṣan al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, j. 1, 287-288; al-‘Asqalānī, *Lisān al-Miṣṣan*, j. 1, 630.

³⁰ al-Ḍahabī, *Miṣṣan al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, j. 5, 425.

³¹ al-‘Asqalānī, *Lisān al-Miṣṣan*, j. 6, 331-332.

³² Jamāl ad-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tabḥṣīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), j. 16, 405 dan j. 25, 139-42.

³³ Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Ḥātim Muḥammad bin Idriṣ al-Taimī al-Ḥanḍalī al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dil* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), j. 3, 336-337.

³⁴ al-Mizzī, *Tabḥṣīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, j. 16, 405.

Meskipun demikian, bukan berarti ia merupakan *raḥīmī* yang direkayasa keberadaannya.

5) ‘Aṭā’ bin al-Sā’ib

Nama lengkapnya adalah ‘Aṭā’ bin al-Sā’ib bin Mālik al-Kūfī,³⁵ kunyahnya diperselisihkan oleh ulama, ada yang mengatakan Abū al-Sā’ib, Abū Zaid, Abū Yazīd, dan ada juga yang menyebut Abū Muḥammad. Ayahnya merupakan seorang sahabat, ‘Aṭā’ sendiri pernah bertemu dengan Anas bin Mālik (w. 93 H.). Di antara gurunya adalah Yazīd bin Abān, ‘Abdullāh bin Abū Aufā, ‘Amr bin Ḥuraiṣ al-Makhzūmī, Sa’id bin Jubair, Mujāhid bin Jabar (w. 95 H.), Abū Zabyān Ḥuṣain bin Jundub, Ibrāhīm al-Nakha’ī, Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H./728 M.), Sālim al-Barrād, Sa’id bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abzā, al-Sya’bī (w. 104 H.), ‘Abdullāh bin Salamah al-Asadī, Yazīd bin Abū Maryam al-Salūlī, ‘Ikrimah, Kaṣīr bin Jamhān, Abū al-Bakhtarī al-Ṭā’ī, Murrah al-Ṭayyib, Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī, dan lain-lain.

Sedangkan di antara murid ‘Aṭā’ adalah Ismā’īl bin Abū Khālid (teman seangkatan/*aqrān*), Sulaimān al-Ṭaimī, al-A’masy, Ibn Juraij (w. 150 H./767 M.), Ḥammād bin Salamah (w. 167 H.), Ḥammād bin Zaid (w. 179 H.), Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H.), Sufyān bin ‘Uyainah (w. 198 H.), Syu’bah bin Hajjāj (w. 160 H.), Zā’idah, Mis’ar, Ibn ‘Ulayyah, Jarīr, Syuraik, Husyaim (w. 188 H.), Muḥammad bin Fuḍail, al-Qaṭṭān, ‘Alī bin ‘Āṣim, dan lain-lain. Penilaian ulama terhadap ‘Aṭā’ cukup beragam, Ibn Sa’ad (w. 230 H./845 M.), Ayyūb al-Sakhtayānī, Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H./855 M.) menilainya *ṣiqab*. Perlu diketahui bahwa selain menilai ‘Aṭā’ sebagai *ṣiqab*, Ibn Sa’ad (w. 230 H./845 M.) juga mengatakan bahwa ia mengalami *ikhtilāṭ*.

Selain penilaian positif (*ta’dil*), ‘Aṭā’ juga dinilai negatif oleh beberapa ulama hadis. Ibn ‘Ulayyah menilainya *ḍa’if*, Yaḥyā bin Ma’īn (w. 233 H.) menilainya sebagai *mukhtalif*, Ibn Ḥajar (w. 852 H./1449 M.) menilainya jujur tetapi *ikhtilāṭ* (*ṣadūq ikhtilāṭa*). Penilaian Ibn Ḥajar (w. 852 H./1449 M.) menguatkan apa yang dikatakan oleh Ibn Sa’ad (w. 230 H./845 M.) dan Yaḥyā bin Ma’īn (w. 233 H.) bahwa ‘Aṭā’ pernah mengalami *ikhtilāṭ*. Bagaimana pun

³⁵ Lihat Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdullāh bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī, *Tarikh al-Ṣiqat* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1984), 332–33; Muḥammad bin Sa’ad bin Manī’ al-Hāsyimī al-Baṣrī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1990), j. 6, 328–329; al-Mizzī, *Tabḥḥib al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, j. 10, 86–94.

³⁵ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Al-Kaṣyif fi Ma’rifah man labu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah* (Jeddah: Mu’assasah ‘Ulūm Al-Qur’ān, 1992), j. 1, 604.

juga, riwayat yang berasal dari ‘Aṭā’ diterima oleh ulama hadis sebelum terjadi *ikhtilāf*.

6) Saʿīd bin Jubair

Nama lengkapnya adalah Saʿīd bin Jubair bin Hisyām al-Asadī, memiliki kunyah Abū Muḥammad, sebagian pendapat mengatakan Abū ‘Abdullāh al-Kūfī.³⁶ Ia termasuk salah seorang *ṭabi’in* yang dekat masa hidupnya dengan masa sahabat. Tidak heran jika secara umum guru-guru Saʿīd berasal dari kalangan sahabat. Bahkan ia termasuk salah satu murid Ibn ‘Abbās yang paling menonjol dibandingkan dengan murid-murid yang lain.

Di antara guru Saʿīd bin Jubair adalah Ibn ‘Abbās (w. 68 H.), Ibn al-Zubair (w. 73 H.), Ibn ‘Umar (w. 74 H.), Ibn Ma’qil, ‘Adī bin Ḥātīm, Abū Mas’ūd al-Anṣārī, Abū Saʿīd al-Khudrī (w. 74 H.), Abū Hurairah (w. 58 H.), Abū Mūsā al-Asy’arī (w. 42 H.), Ḍaḥḥāk bin Qais al-Fīhrī, Anas bin Mālik (w. 93 H.), ‘Amr bin Maimūn, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī, dan ‘Āisyah binti Abū Bakar (w. 58 H.). Mereka merupakan sahabat-sahabat Nabi saw. yang memiliki peran besar dalam periwayatan serta penyebaran hadis kepada generasi berikutnya.

Sedangkan di antara murid Saʿīd adalah ‘Abd al-Mālik dan ‘Abdullāh (keduanya merupakan putra Saʿīd sendiri), Ya’lā bin Ḥakīm, Ya’lā bin Muslim, Abū Ishāq al-Sabī’ī, Abū Zubair al-Makkī, Ādam bin Sulaimān, Asy’aṣ bin Abū al-Sya’syā’, Ayyūb, Bukair bin Syihāb, Šābit bin ‘Ajlān, Ḥabīb bin Abū Šābit, Ja’far bin Abū Wahsyah, Ja’far bin Abū al-Mugīrah, Ḥakam bin ‘Utaibah, Ḥuṣain bin ‘Abd al-Raḥmān, Simāk bin Ḥarb, al-A’masy, Sālīm al-Aftas, Salamah bin Kuhail, Ṭalḥah bin Muṣrif, ‘Abd al-Mālik bin Sulaimān, ‘Amr bin Abū ‘Amr, ‘Amr bin Murrah, al-Qāsim bin Abū Bazzah, Muḥammad bin Sūqah, Manṣūr bin al-Mu’tamir, Minhāl bin ‘Amr, Mugīrah bin Nu’mān, Wabrah bin ‘Abd al-Raḥmān, dan lain-lain.

Jumhur ulama hadis mengatakan bahwa Saʿīd bin Jubair merupakan orang yang *ṣiqah*, sebagaimana dikatakan oleh al-‘Ijlī (w. 261 H.), Ia dibunuh oleh Ḥajjāj bin Yūsuf al-Šaqafī (w. 95 H.) pada bulan Sya’bān tahun 95 H. dalam usia 49 tahun.³⁷ Hadis-hadis yang bersumber dari Saʿīd bin Jubair diriwayatkan al-Bukhārī (w. 256 H./870 M.), Muslim (w. 261 H./875 M.), Abū Dāwud (w. 275 H./889 M.), al-Nasā’ī (w. 303 H./915 M.), al-Tirmizī (w. 279 H./892 M.), Ibn Mājah (w. 273 H./887 M.), dan ulama hadis yang lain. Oleh karena itu, tidak

³⁶ Lihat al-‘Ijlī, *Tārikh al-Šiqat*, 181–82; al-Mizzī, *Tabḥiḥ al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, j. 10, 358-376..

³⁷ Lihat Ibn al-‘Imād, *Syaḥarāt al-Žabab fi Akhbār man Žabab*, j. 1, 328-286.

diragukan lagi bahwa ia merupakan seorang *raḥwī* yang *ṣiqāh* sehingga riwayatnya diterima oleh semua ulama.

7) Ibn ‘Abbās

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib bin Hāsyim bin ‘Abd Manāf al-Qurasyī al-Hāsyimī. Ia memiliki kunyah Abū al-‘Abbās dan ibunya bernama Ummu al-Faḍal Lubābah binti al-Ḥārīṣ al-Hilālīyah.³⁸ Ibn ‘Abbās dilahirkan tahun ketiga sebelum hijriah, ketika Nabi saw. wafat, Ibn ‘Abbās baru berumur 13 (tiga belas) tahun, sebagian pendapat mengatakan 15 (lima belas) tahun. Namun pendapat pertamalah yang lebih kuat.³⁹ Ini menunjukkan bahwa Ibn ‘Abbās meriwayatkan hadis pada usia masih kecil atau muda. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās banyak bersumber dari sahabat-sahabat yang lain. Dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, riwayat seperti ini disebut dengan *mursal ṣaḥābī*. Ibn ‘Abbās meninggal dunia pada tahun 68 H. di Taif (Ṭā’if), dan termasuk sahabat yang paling akhir wafat di kota tersebut.

Ibn ‘Abbās merupakan salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis meskipun tidak diketahui secara jelas sumber periwayatannya. Ia juga merupakan satu-satunya sahabat yang pernah didoakan oleh Nabi saw. supaya bisa menafsirkan Al-Qur’an. Hal inilah yang menyebabkan Ibn ‘Abbās dijuluki dengan “lautan ilmu” (*baḥr al-‘ilm*) dan “penerjemah/penafsir Al-Qur’an” (*tarjumān al-Qur’ān*).⁴⁰ Hadis tentang prediksi pembunuhan ‘Uṣmān merupakan salah satu hadis yang diriwayatkan Ibn ‘Abbās dari sekian ribu hadis yang diriwayatkannya.

Ibn ‘Abbās meriwayatkan dari Nabi saw, ‘Abbās (ayahnya), Ummu al-Faḍal (ibunya), al-Faḍal (saudaranya), Maimūnah (bibinya lewat jalur ibu), Abū Bakar (w. 13 H./634 M.), ‘Umar bin Khaṭṭāb (w. 23 H./644 M.), ‘Uṣmān bin ‘Affān (w. 35 H./656 M.), ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H./661 M.), ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, Mu’āz bin Jabal, Abū Ḍarr al-Gifārī (w. 32 H.), Ubay bin Ka’ab, Tamīm al-Dārī, Khālīd bin Walīd (w. 21 H./putra bibinya lewat jalur ibu), Usāmah bin Zaid (w. 54 H.), ‘Ammār bin Yāsir (w. 37 H./657 M.), Abū Sa’īd al-Khudrī (w. 74 H.), Abū Ṭalḥah al-Anṣārī, Abū Hurairah (w. 58 H.), ‘Āisyah binti Abū Bakar (w. 58 H.), Asmā’ binti Abū Bakar (w. 73 H.),

³⁸ Abū al-Ḥusain ‘Abd al-Bāqī bin Qānī, *Mu’jam al-Ṣaḥābah* (Ṣuday-Kardam: Maktab al-Garbā’ al-Aṣariyah, t.t.), j. 2, 66; Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin al-Aṣīr al-Jazarī, *Uṣd al-Gābah fī Ma’rifah al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 2006), j. 3, 96-98.

³⁹ al-Jazarī, *Uṣd al-Gābah fī Ma’rifah al-Ṣaḥābah*, j. 3, 98; Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Al-Iṣābah fī Tamayyuz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2010), j. 4, 122.

⁴⁰ al-‘Ijlī, *Tarikh al-Ṣiqat*, 181.

Juwairiyah binti al-Ḥārīṣ (w. 56 H.), Saudah binti Zam’ah (w. 23 H.), Ummu Hānī’, Ummu Salamah (w. 30 H.), dan lain-lain.

Selain memiliki banyak guru, Ibn ‘Abbās juga memiliki banyak murid. Di antara yang terkenal di antara mereka antara lain, Miswar bin Makhramah, Sa’id bin Musayyib (w. 94 H./713 M.), ‘Aṭā bin al-Sā’ib’, Ṭāwus bin Kaisān al-Yamanī, Mujāhid bin Jabar (w. 104 H.), ‘Amr bin Dīnār, Abū al-‘Āliyah (w. 93 H.), ‘Āmir al-Sya’bī (w. 104 H.), Sa’id bin Ḥuwairīṣ, Sa’id bin Abū Hind, Sa’id bin Yasār, Ibn Abū Mulaikah, Abū Jamrah al-Ḍuba’ī, dan lain-lain. Dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, Ibn ‘Abbās termasuk dalam kategori *al-‘abādillah* (sahabat yang memiliki nama ‘Abdullāh), seperti ‘Abdullāh bin ‘Umar (w. 74 H.), ‘Abdullāh bin Zubair (w. 73 H.), dan ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣṣ (w. 64 H.).

b. Lafaz Transmisi Hadis

Hadis tentang prediksi terbunuhnya ‘Uṣmān bin ‘Affān di atas diriwayatkan dengan dua bentuk transmisi periwayatan hadis, yaitu *ḥaddaṣanā* dan *‘an*. Semua ulama sepakat bahwa jika dalam sebuah jalur sanad terdapat kata *ḥaddaṣanā*, maka bisa dipastikan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttaṣi*). Untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis, harus diketahui juga hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabila tidak mengkaji masalah *al-taḥammul wa al-adā’* (proses transmisi hadis).

Dalam kajian ilmu hadis, pembahasan tentang terkait bentuk redaksi atau lafaz penyampaian dan penerimaan sebuah riwayat sangat penting. Hal inilah yang disebut dengan *ṣiḡat al-taḥammul wa al-adā’*. Salah satu tujuan pembahasannya adalah untuk mengetahui apakah sebuah sanad itu bersambung atau tidak, sehingga berimplikasi pada pengetahuan tentang hubungan guru dan murid. Ada delapan bentuk *ṣiḡat al-taḥammul wa al-adā’* yang biasa dibahas dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, yaitu *al-samā’ min lafẓi al-syaikh* (mendengar hadis dari seorang syaikh/guru), *al-qirā’ah ‘alā al-syaikh* (membaca di hadapan syaikh/guru), *al-ijāzah*, *al-munāwalah* (dibagi menjadi dua bagian; *maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah ‘an al-ijāzah*), *al-kitābah*/penulisan dari seorang guru (dibagi menjadi dua kategori, *maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah ‘an al-ijāzah*), *al-i’lām*/pemberitahuan dari seorang guru/syaikh, *al-waṣīyah* (seorang syaikh/guru menulis wasiat untuk hadis yang diriwayatkan), dan *al-wijādah*/penemuan sebuah riwayat dalam bentuk manuskrip.⁴¹

⁴¹ Lihat Taqīy al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin Taimīyah al-Ḥarrānī, *Ilm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1989), 24–30; Muhammad Anshori, “Kajian

Dari semua bentuk *ṣiġat al-taḥammul wa al-adā'* yang disebutkan oleh ulama hadis, hanya dua yang dinilai paling kredibel atau akurat, yaitu *al-simā' min lafz al-syaiḳh* dan *al-qirā'ah 'alā al-syaiḳh*. Selain kedua metode tersebut, masih diperselisihkan atau diperdebatkan oleh ulama hadis. Tidak heran jika sebagian ulama membolehkan dengan proses periwayatan selain *al-samā'* dan *al-qirā'ah*, sementara sebagian ulama yang lain melarangnya.⁴²

Beberapa literatur ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ* menjelaskan bahwa ada dua bentuk lafaz atau *ṣiġah* yang biasa digunakan dalam penyampaian sebuah hadis. *Pertama*, lafaz yang sudah pasti sanadnya bersambung (*al-ṣiġag al-ṣarīḥah fī al-ittiṣāl*), seperti ungkapan seorang *rāwī*; *sami'tu fulān yaqūlu, ḥaddaṣanā fulān, akbbaranā fulān, ḥaddaṣanī fulān, raitu fulān*, dan lain-lain. Jika ditemukan lafaz-lafaz tersebut dalam riwayat hadis, maka hadisnya dihukumi *muttaṣil*,⁴³ atau dalam konteks tulisan ini disebut *ittiṣāl al-sanad*. Tetapi sebagaimana disebut di atas bahwa meskipun suatu hadis bersambung sanadnya, belum tentu *ṣaḥīḥ*. Kalaupun ada yang *ṣaḥīḥ*, belum tentu juga sampai kepada Nabi saw. *Kedua*, lafaz atau redaksi yang kemungkinan mengandung *ittiṣāl* dan *inqiṭā'*, bentuk kedua ini jumlahnya cukup banyak. Salah satu contohnya adalah dengan redaksi *'an fulān*⁴⁴ sebagaimana yang terdapat dalam hadis di atas. Lafaz *'an fulān* bukan lafaz yang digunakan untuk menyampaikan hadis, tetapi hanya sebagai pengganti dari lafaz atau redaksi penyampaian suatu hadis.

Perlu dicatat bahwa hadis yang diriwayatkan secara *'an (ḥadīṣ mu'an'an)*⁴⁵ masih diperdebatkan ketersambungannya sanadnya oleh sebagian ulama. Sesuai dengan *ṣiġat al-taḥammul wa al-adā'* kedua di atas bahwa hadis yang diriwayatkan dengan huruf *'an* mengandung dua kemungkinan, yaitu sanadnya bersambung dan terputus. Hadis yang menggunakan redaksi *'an* memang banyak, karena itu ada sebagian ulama yang meragukan kualitasnya kecuali setelah melakukan penelitian yang mendalam. Meskipun demikian, ini tidak bisa digeneralisasikan karena banyak hadis yang menggunakan redaksi *'an* sanadnya bersambung dan kualitasnya *ṣaḥīḥ*.

Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl Al-Sanad*),” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 294–323, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>; Muhammad Anshori, “Ketersambungan Sanad dalam Periwayatan Hadis: Analisis terhadap Hadis *Mu'allal*,” dalam *Ilmu Sanad Hadis*, ed. oleh M. Alfatih Suryadilaga (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 116.

⁴² Anshori, “Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl Al-Sanad*),” 302–3; Anshori, “Ketersambungan Sanad dalam Periwayatan Hadis: Analisis terhadap Hadis *Mu'allal*,” 116 .

⁴³ Ibrāhīm bin 'Abdullāh, *Al-Ittiṣāl wa al-Inqīṭā'* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2005), 15; Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1967), 248–50.

⁴⁴ Ibrāhīm, *Al-Ittiṣāl wa al-Inqīṭā'*, 16..

⁴⁵ Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu*, 356.

c. Kualitas Hadis

Al-Ḥākim tidak menjelaskan kualitas hadis di atas secara eksplisit, karena itu perlu dijelaskan dalam tulisan ini. Jika diperhatikan standar kesahihan hadis menurut al-Ḥākim maka hadis tersebut *ṣaḥiḥ* karena ia menyebutkan bahwa semua hadis dalam kitab *al-Mustadrak* berdasarkan standar kesahihan al-Bukhārī (w. 256 H./870 M.) dan Muslim (w. 261 H./875 M.). Berdasarkan kajian biografi singkat *rāwī* di atas, hadis terkait prediksi pembunuhan ‘Uṣmān tidak bisa dikatakan *ṣaḥiḥ* secara sanad karena terdapat *rāwī* yang dinilai cacat oleh mayoritas ulama hadis. Bisa dikatakan bahwa hadis di atas berkualitas *ḥasan* karena tidak semua *rāwīnya* dinilai *ṣiḡab* oleh ulama hadis. Meskipun demikian, matan hadis tersebut tetap bisa diterima jika sesuai dengan fakta atau data sejarah dan ada hadis lain yang mendukung keterangannya.

Analisis Matan Hadis

Ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait kajian matan hadis (*naqd al-matn*), yaitu konteks historis kemunculan hadis (*asbāb al-wurūd* jika ada) dan pemahaman atau penjelasan terhadap hadis (*syarḥ al-ḥadīṣ*, *fiqh al-ḥadīṣ*). Sebuah hadis tentu tidak lahir begitu saja tanpa ada konteks yang mengitari atau melatarbelakangi kemunculannya. Dalam *‘ulūm al-ḥadīṣ*, hal itu biasa disebut dengan *asbāb al-wurūd*. Harus diakui bahwa tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd* secara spesifik, namun konteks historis secara umum bisa saja ditemukan berdasarkan hasil analisis data yang ada. Oleh karena itu, harus dibedakan antara *asbāb al-wurūd al-khāṣṣah* (*asbāb al-wurūd* mikro) dan *asbāb al-wurūd al-‘ammāh* (*asbāb al-wurūd* makro). Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī (1054-1120 H.) membuat dua istilah untuk hal ini, yaitu *aḥādīṣ ibtidā’iyah/mā lā sabab lahu* (tidak memiliki sebab kemunculan) dan *aḥādīṣ sababīyah/mā lahu sabab qīla lijalihī* (memiliki sebab kemunculan).⁴⁶

Secara khusus, tidak ditemukan latar belakang kemunculan hadis tentang prediksi pembunuhan ‘Uṣmān di atas. Namun dalam konteks makro yang lebih umum, hadis tersebut lahir pada masa akhir-akhir kehidupan Nabi saw. Hadis tentang prediksi pembunuhan ‘Uṣmān yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim memiliki beberapa hadis pendukung. Dalam hal ini, Abū Mūsā al-‘Asy’arī (w. 42 H.) menceritakan bahwa:

⁴⁶ Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-Dimasyqī Ibn Ḥamzah, *Al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurrūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah, t.t.), j. 1, 32.

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ فَجَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ فَبَشَّرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ فَقَالَ لِي افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى نُصِيْبِهِ فَإِذَا عُثْمَانُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.⁴⁷

“Dari *Abū Mūsā* ra berkata; *Aku* pernah bersama Rasulullah saw. dalam sebuah kebun di antara kebun-kebun yang ada di Madinah, tiba-tiba datang seorang laki-laki meminta izin dibukakan pintu, maka Nabi saw. berkata: *Bukakanlah dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga. Maka aku membukakan pintu yang ternyata laki-laki itu adalah Abū Bakar lalu aku sampaikan kabar gembira sebagaimana yang dipesankan Nabi saw. Abū Bakar bersyukur dengan memuji Allah. Kemudian datang lagi seorang laki-laki meminta dibukakan pintu, maka Nabi saw. berkata: Bukakanlah dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga. Maka aku membukakan pintu yang ternyata laki-laki itu adalah Umar lalu aku sampaikan kabar gembira sebagaimana yang dipesankan Nabi saw. Umar bersyukur dengan memuji Allah. Kemudian datang lagi seorang laki-laki meminta dibukakan pintu, lalu beliau berkata kepadaku: Bukakanlah dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga namun berbagai ujian menimpanya. Ternyata laki-laki itu adalah Usmān, lalu aku beri kabar gembira sebagaimana yang dipesankan Rasulullah saw. Usmān bersyukur dengan memuji Allah lalu berkata; Allah sajalah tempat meminta pertolongan”.*

Hadis ini merupakan pendukung hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim di atas sehingga bisa menguatkan matannya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kajian sanad tidak selamanya berimplikasi terhadap matan hadis. Hadis yang

⁴⁷ Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, “*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,” dalam *CD-Room Maktabah Syāmilah*, t.t., a. 3417; Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, “*Ṣaḥīḥ Muslim*,” dalam *CD-Room Maktabah Syāmilah*, t.t., a. 4416 & 4417; Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidzi, “*Sunan al-Tirmidzi*,” dalam *CD-Room Maktabah Syāmilah*, t.t., a. 3643; Abū 'Abdillāh Aḥmad al-Syaibānī, “*Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*,” dalam *CD-Room Maktabah Syāmilah*, t.t., a. 18688, 18814 & 18823. Hadis semakna juga diriwayatkan oleh al-Jazarī, *Usd al-Gabah fi Ma'rifaḥ al-Ṣaḥābah*, j. 3, 318; Abū Bakar Muḥammad bin al-Ḥusain al-Ājurī, *Kitāb al-Syar'ah*, ed. oleh 'Abdullāh bin 'Umar bin Sulaimān al-Damījī (Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1999), 7. 4, 1949–51; Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abdullāh al-Aṣfahānī, *Ḥiḍyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*, ditahqiq oleh Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2010), j. 1, 95-96; 'Alī Muḥammad al-Ṣallābī, *Ṣafaḥāt Musyriqah min al-Tārikh al-Islāmī* (Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 2007), j. 1, 415.

diriwayatkan oleh al-Ḥākīm terkait pembunuhan ‘Uṣmān dikuatkan oleh hadis-hadis *ṣahih* lainnya. Perlu diketahui bahwa pemahaman hadis bisa disamakan dengan *syarah* hadis karena ia membutuhkan penjelasan yang mendalam. Dalam kajian hadis, meskipun sebuah sanad dinilai lemah (*da’if*), namun matannya belum tentu demikian. Jika ditarik dalam ranah kajian sejarah, maka hadis prediktif terkait pembunuhan ‘Uṣmān di atas berkualitas *ṣahih*.

Dalam beberapa literatur sejarah disebutkan bahwa ‘Uṣmān dibunuh secara zalim. Sebelum terbunuh, tangannya terkena sabetan pedang sampai terputus. Kemudian ‘Uṣmān benar-benar terbunuh sehingga darah yang pertama kali menetes ke al-Qur’an yang sedang dibaca, tepatnya pada surat al-Baqarah ayat 137 (*fasayakfikahumullāh wa huwa al-samī’ al-‘alīm*).⁴⁸ Sebagian riwayat menyebutkan bahwa darah ‘Uṣmān tercecercer pada potongan ayat *fasayakfikahumullāh*.⁴⁹ Ini menunjukkan bahwa sabda Nabi saw. di atas menjadi kenyataan dalam sejarah Islam.

‘Uṣmān dibunuh pada hari Jumat, tanggal 18 Ṣulḥijjah tahun 35 H./656 M. Sebagian pendapat mengatakan tahun 36 H. bahkan ada yang menyebutkan ia dibunuh pada hari Tasyriq (tanggal 12 Ṣulḥijjah). ‘Uṣmān meninggal dunia pada usia 82 tahun, sebagian pendapat mengatakan 75, 86, 88, dan ada juga yang berpendapat 90 tahun.⁵⁰ Sebelum dibunuh, ‘Uṣmān dipukul oleh Aswad al-Tujībī dan Muḥammad bin Abū Ḥuzaifah. Beberapa literatur sejarah mencatat bahwa jenazah ‘Uṣmān dibiarkan tergeletak (tidak dikuburkan) selama tiga hari. Melihat keadaan seperti itu, Ḥakīm bin Ḥizām al-Qurasyī dan Jubair bin Muṭ’im mengusulkan kepada ‘Alī bin Abū Ṭālib supaya jenazah ‘Uṣmān segera dikuburkan.⁵¹ Namun pendapat ini dibantah oleh beberapa ahli sejarah. ‘Uṣmān

⁴⁸ al-Baṣrī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, j. 3, 55; Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr al-Ṭabarī, *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk/Tārikh al-Ṭabarī*, ed. oleh Nawāf al-Jarrāḥ (Beirut: Dār Ṣādir, 2003), j. 2, 808; al-Ājurī, *Kitāb al-Syarī’ah*, j. 4, 2002; Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Ṣahabī, *Tārikh al-Islām wa Wafayāt Masyābir al-‘Alām*, ed. oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2005), j. 2, 161; Ibn al-‘Imād, *Syaṣarāt al-Ṣahab fi Akhbār man Ṣahab*, j. 1, 202.

⁴⁹ al-Jazarī, *Uṣd al-Gābah fi Ma’rifah al-Ṣahābah*, j. 3, 324; al-Ṣahabī, *Tārikh al-Islām wa Wafayāt Masyābir al-‘Alām*, j. 2, 161.

⁵⁰ al-Ṭabarī, *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk/Tārikh al-Ṭabarī*, j. 3, 821; Muḥy al-Dīn Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī al-Dimasyqī, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqā’iq ilā Ma’rifah Sunan Khair al-Khalā’iq*, ed. oleh Nūr al-Dīn ‘Itr (Kairo: Dār al-Salām, 2013), 208.

⁵¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Aḥmad bin al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fi Tārikh al-Mulūk wa al-Umam* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1992), j. 5, 58; al-Najjār, *Al-Khulafā’ al-Rāsyidūn*, 363.

dibunuh pada hari Jumat, kemudian dikuburkan pada malam Sabtu antara Magrib dan 'Isya'.⁵²

Jenazah 'Uṣmān dikuburkan di pemakaman Baqī', tepatnya di sebuah tempat bernama Ḥasysyu Kaukab. Tanah ini pernah dibeli oleh 'Uṣmān sendiri kemudian diwakafkan untuk kepentingan umum. Sebagian catatan sejarah menyebutkan bahwa setiap 'Uṣmān melewati Ḥasysyu Kaukab, ia berkata: "di tempatmu akan dimakamkan orang saleh" (*yudfanu fiki rajulun ṣāliḥ*).⁵³ Akhirnya, apa yang dicita-citakan menjadi terbukti karena ia dikuburkan di tempat tersebut. Pembunuhan 'Uṣmān merupakan *fitnah* pertama dalam sejarah Islam yang menjadi salah satu faktor terjadinya Perang Jamal (*Fitnah Jamal*) dan Ṣiffīn (*Fitnah Ṣiffīn*). Setelah 'Uṣmān terbunuh, beberapa hadis palsu terkait beliau muncul dalam beberapa kitab hadis. Ini merupakan bentuk pengaruh atau implikasi dari peristiwa terbunuhnya khalifah ketiga tersebut yang termasuk dalam kategori *fitnah*.

Hadis Palsu terkait pembunuhan 'Uṣmān bin 'Affān

Hadis-hadis *fitnah* memiliki pengaruh atau implikasi dalam pemalsuan hadis terhadap tokoh-tokoh tertentu yang disebutkan oleh Nabi, misalnya hadis palsu terkait pembunuhan 'Uṣmān bin 'Affān. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *fitnah* pertama yang terjadi dalam sejarah Islam adalah terbunuhnya 'Uṣmān. Nabi saw. telah memprediksi terbunuhnya khalifah ketiga tersebut. Apa yang beliau sabdakan menjadi terbukti sebagaimana disebutkan dalam literatur-literatur sejarah. Seiring dengan berjalannya waktu, orang-orang ataupun kelompok yang sangat fanatik terhadap 'Uṣmān memanfaatkan peristiwa *fitnah* tersebut untuk membuat kedustaan terhadap Nabi dengan membuat hadis palsu terkait pembunuhan 'Uṣmān. Tidak diragukan lagi bahwa 'Uṣmān memang memiliki keutamaan (*faḍā'il, manaqib*) tersendiri sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadis.⁵⁴ Meskipun demikian, banyak hadis palsu yang dibuat untuk 'Uṣmān sebagai orang yang dibunuh secara zalim (*qatila maẓlūman*). Hadis-hadis seperti ini secara tidak langsung memiliki kaitan erat dengan hadis *fitnah* 'Uṣmān yang disebutkan oleh Nabi saw. Misalnya hadis yang menyebutkan bahwa:

⁵² Sebagian pendapat mengatakan dikuburkan tengah malam, sebagian lagi mengatakan antara Magrib dan Isya'. al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tāriḫ al-Mulūk wa al-Umam*, j. 5, 58; al-Ṭabarī, *Tāriḫ al-Umam wa al-Mulūk/Tāriḫ al-Ṭabarī*, j. 2, 819.

⁵³ Ibn al-'Imād, *Syaẓarāt al-Ẓabab fī Akhbār man Ẓabab*, j. 1, 202-203.

⁵⁴ Lihat Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī al-Bagdādī, *Faḍā'il al-Ṣaḥābah*, ed. oleh Waṣīyullāh bin Muḥammad 'Abbās (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī, 1999), j. 1, 547-647; al-Bukhārī, "Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," a. 3419–3424; al-Naisābūrī, "Ṣaḥīḥ Muslim," a. 1004–1006; al-Tirmizī, "Sunan al-Tirmizī," a. 461–469.

إِنَّ لِلَّهِ سَيْفًا مَعْمُودًا فِي غِمْدِهِ مَا دَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ حَيًّا فَإِذَا قُتِلَ عُثْمَانُ جَرِدَ ذَلِكَ السَّيْفُ فَلَمْ يَعْمَدَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“*Sesungguhnya Allah memiliki pedang yang masih di dalam sarungnya selama ‘Uṣmān masih hidup, tetapi ketika ia telah terbunuh maka pedang tersebut dibunuh serta tidak memakai sarung sampai hari kiamat*”.

Karena ‘Uṣmān dibunuh dengan pedang maka muncullah hadis palsu terkait pedang yang dipakai dalam pembunuhan tersebut. Jika diteliti dengan saksama, hadis tersebut tersebar dalam beberapa literatur kitab hadis dan kitab-kitab ilmu keislaman yang lain. Hadis-hadis seperti ini sangat potensial untuk diteliti karena sangat terlihat jelas karancuannya. Ibn al-Jauzī (w. 597 H./1201 M.) menyebutkan bahwa:

... حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ دِينَارٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ فَايِدٍ عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَنَسٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ سَيْفًا مَعْمُودًا فِي غِمْدِهِ مَا دَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ حَيًّا فَإِذَا قُتِلَ عُثْمَانُ جَرِدَ ذَلِكَ السَّيْفُ فَلَمْ يَعْمَدَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.⁵⁵

Hadis di atas seolah-olah berasal dari Nabi saw. tetapi jika diteliti dari segi sanad maka akan terbukti ketidakbenarannya sesuai dengan kritik hadis. Ada dua periwayat yang dinilai negatif/cacat (*al-jarḥ*) oleh ulama hadis, yaitu Muḥammad bin Dāwud bin Dīnār dan ‘Amr bin Fāyid (beberapa literatur menyebut Fā’id). Muḥammad bin Dāwud dinisbatkan dengan al-Fārisī, merupakan guru Ibn ‘Adī al-Jurjānī (w. 365 H.). Ia menilai gurunya sebagai orang yang suka berdusta atau berbohong (*kāna yakṣib*) sebagaimana disebutkan oleh al-Ḍahabī (w. 748 H./1348 M.),⁵⁶ Ibn al-Jauzī (w. 597 H./1201 M.),⁵⁷ dan Ibn Ḥajar (w. 852 H./1449 M.).⁵⁸

⁵⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Aḥmad bin al-Jauzī, *Kitāb al-Mawḍū‘at*, ed. oleh ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān (Beirut: Dār Al-Fikr, 1983), j. 1, 333; al-Ḍahabī, *Miṣṣan al-I‘tidāl fī Naqd al-Rijāl*, j. 5, 339; al-‘Asqalānī, *Lisān al-Miṣṣan*, j. 6, 221; Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tarikh al-Khulafā’*, ed. oleh Wā’il Maḥmūd al-Syarqī (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2008), 104.

⁵⁶ al-Ḍahabī, *Miṣṣan al-I‘tidāl fī Naqd al-Rijāl*, j. 1, 333.

⁵⁷ al-Jauzī, *Kitāb al-Mawḍū‘at*, j. 1, 333.

⁵⁸ al-‘Asqalānī, *Lisān al-Miṣṣan*, j. 7, 126-127.

Sedangkan ‘Amr bin Fā’id memiliki nisbat al-Uswārī dan memiliki kunyah Abū ‘Alī, ia dinilai negatif (*jarḥ*) oleh ulama-ulama hadis. Al-Dāraqūṭnī (w. 385 H./995 M.) menilainya *matruk* (ditinggalkan riwayatnya), Ibn al-Madīnī (w. 234 H.) menilai *da’if* dan berpaham Qadariyah, bahkan al-Uqailī (w. 322 H./934 M.) menilainya sebagai pengikut Mu’tazilah, Ibn ‘Adī (w. 365 H.) menilainya *munkar al-ḥadīṣ*,⁵⁹ Yaḥyā bin Sa’īd mengatakan, *laisa bi syai’*.⁶⁰ Kedua riwayat tersebut ditolak oleh ulama-ulama hadis sehingga riwayat mereka tidak bisa diterima.

Selain dari segi kajian sanad, matan hadis di atas juga sangat bermasalah dan tidak masuk akal. Apakah mungkin Allah memiliki pedang yang masih di dalam sarungnya ketika ‘Uṣmān masih hidup? Kemudian setelah ‘Uṣmān terbunuh, pedang tersebut terhunus dan keluar dari sarungnya sampai hari kiamat? Hal ini sangat tidak logis jika Allah memiliki pedang yang hanya digunakan untuk mengancam pembunuh ‘Uṣmān yang masih diperselisihkan namanya oleh ulama sampai sekarang. Hadis tersebut muncul dari orang yang fanatik terhadap ‘Uṣmān setelah terjadi *fitnah* pertama dalam sejarah Islam.

Hadis-hadis palsu terkait pembunuhan ‘Uṣmān sangat banyak, karena itu perlu diteliti secara mendalam. Selain hadis palsu, hadis-hadis *da’if* juga banyak menyebut tentang keutamaan ‘Uṣmān.⁶¹ Dampak atau pengaruh *fitnah* ‘Uṣmān sangat signifikan terhadap pemalsuan hadis yang memuat keutamaan khalifah ketiga ini. Bahkan jauh sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah, terbunuhnya ‘Uṣmān telah diketahui oleh bidadari di surga ketika Nabi saw. *Isrā’-Mi’raj*.⁶² Beliau bersabda bahwa:

لَمَّا أُسْرِيَ بِي إِلَى السَّمَاءِ فَصِرْتُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ سَقَطَ فِي حَجْرِي تَفَاحَةٌ فَأَخَذْتُهَا
فَأَنْفَلَقْتُ فَخَرَجَ مِنْهَا حَوْزَاءٌ تُفَهِّقُهُ فَقُلْتُ لَهَا تَكَلَّمِي لِمَنْ أَنْتِ؟ قَالَتْ: لِلْمَقْتُولِ الشَّهِيدِ
عُثْمَانَ بْنِ عَمَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

“Ketika aku Isrā’ di langit ketujuh, buah Apel jatuh di pangkuanku, maka aku mengambilnya, tiba-tiba keluar bidadari sambil tertawa, maka aku katakan atau bertanya

⁵⁹ al-Zahabī, *Miṣṣan al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, j. 5, 339; al-‘Asqalānī, *Lisān al-Miṣṣan*, j. 6, 220-221; al-Jauzī, *Kitāb al-Manḍū’āt*, j. 1, 333.

⁶⁰ al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, j. 6, 331.

⁶¹ Lihat misalnya Abū al-Faḍl Muḥammad bin Ṭāhir bin Aḥmad al-Maqdisī, *Taẓkīrat al-Ḥuffāz*, ed. oleh Ḥamid ‘Abdullāh al-Maḥallāwī al-Tamīmī (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2012), 406.

⁶² Hadis terkait peristiwa Isrā’ dan Mi’raj disebutkan oleh al-Bukhārī, “Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,” a. 3597 & 3598. Lihat juga Sa’ad al-Marṣafī, *Aḍwā’ ‘alā Aḥādīṣ al-Isrā’ wa al-Mi’raj* (Beirut: Mu’assasah al-Rayyān, 1994).

kepadanya; bicaralah, untuk siapa gerangan? Ia menjawab, untuk orang yang terbunuh mati syahid, ‘Uṣmān bin ‘Affān”.

Hadis tersebut disebutkan oleh Ibn al-Jauzī (w. 597 H./1201 M.) dalam *al-Mauḍū‘at* dan al-Ṣahabī (w. 748 H./1348 M.) dalam *Miṣṣan al-I’tidāl* dengan sanad lengkap kepada Nabi saw. Sumber hadis ini adalah Ibn ‘Umar (w. 74 H.), tetapi terdapat *raḥwī* bernama Muḥammad bin Sulaimān bin Hisyām sebagaimana disebut oleh Ibn al-Jauzī (w. 597 H./1201 M.):

... حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ سَلَيْمَانَ بْنِ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ ابْنِ أَبِي دُوَيْبٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا أُسْرِيَ بِي إِلَى السَّمَاءِ فَصِرْتُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ سَقَطَ بِي حِجْرِي تَفَاحَةً فَأَخَذْتُهَا فَأَنْفَلَقْتُ فَخَرَجَ مِنْهَا حَوْرَاءٌ تُفَهِّمُهُ فَعُلْتُ لَهَا تَكَلِّمِي لِمَنْ أَنْتِ؟ قَالَتْ: لِلْمَقْتُولِ الشَّهِيدِ عُمَانَ بْنِ عَمَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.⁶³

Nama lengkap *raḥwī* tersebut adalah Muḥammad bin Sulaimān bin Hisyām bin ‘Amr al-Yasykurī, memiliki kunyah Abū Ja’far al-Khazzāz, sebagian pendapat menyebut Abū ‘Alī al-Syaṭawī al-Bagdādī. Ia juga dikenal dengan sebutan Ibn Maṭar al-Warrāq dan Akhū Hisyām (saudara Hisyām). Ibn Ḥibbān (w. 354 H./965 M.) mengatakan; *lā yajūzu al-ih̥tijāju bihi biḥal*, Ibn ‘Adī (w. 365 H./976 M.); *yūṣilu al-ḥadīṣ wa yasriqubu*, Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H./1071 M.) dan al-Ṣahabī (w. 748 H./1348 M.) menuduhnya sebagai pendusta (*kaẓīb*), Ibn Ḥajar (w. 852 H./1449 M.); *da’if*. Muḥammad bin Sulaimān pernah tinggal di Baṣrah dan wafat tahun 265 H.⁶⁴ Penilaian ulama tersebut menjadi bukti bahwa hadis terkait terbunuhnya ‘Uṣmān ketika Nabi Isrā’-Mi’rāj merupakan hadis palsu.

Matan hadis di atas juga bermasalah karena bagaimana mungkin seorang bidadari di Surga bisa mengetahui bahwa ‘Uṣmān akan terbunuh dan menjadi isterinya. Selain kedua hadis di atas, banyak hadis palsu terkait pembunuhan ‘Uṣmān yang dibuat oleh kelompok yang sangat fanatik terhadap khalifah

⁶³ al-Jauzī, *Kitab al-Mauḍū‘at*, j. 1, 329; al-Mizzī, *Tabḥīḥ al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, j. 25, 314; al-Ṣahabī, *Miṣṣan al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, j. 6, 174-175. Hadis semakna juga diriwayatkan oleh Aḥmad, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūfī, *Al-La’ali al-Maṣnū‘ah fi al-Aḥādīṣ al-Mauḍū‘ah* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.), j. 1, 312-315.

⁶⁴ Lihat Biografinya dalam al-Mizzī, *Tabḥīḥ al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, j. 25, 311-314; al-Ṣahabī, *Miṣṣan al-I’tidāl fi Naqd al-Rijāl*, j. 6, 174-175; al-Jauzī, *Kitab al-Mauḍū‘at*, j. 1, 331.

tersebut.⁶⁵ Ini menunjukkan bahwa hadis serta peristiwa *fitnah* pembunuhan ‘Uṣmān memiliki pengaruh terhadap kajian hadis, terutama sekali kajian terhadap hadis palsu (*maudū’*). Selain itu, relasi kuasa penulisan dan periwayatan hadis-hadis palsu tidak bisa dilepaskan dari rezim tertentu. Bani ‘Umayyah sangat membenci ‘Uṣmān, sementara Bani ‘Abbāsiyah sangat fanatik terhadapnya.

Kesimpulan

Otentisitas sanad hadis terkait prediksi pembunuhan ‘Uṣmān di atas tidak bisa dinilai *ṣahih* sepenuhnya, karena ada *raḥwī* tidak dinilai *ṣiqab*. Meskipun demikian, matan hadis tersebut bisa diterima karena sesuai dengan data-data dan fakta sejarah. Dalam hal ini perlu rekonstruksi teori kesahihan matan hadis. Matan hadis bisa diterima jika sesuai dengan data atau fakta sejarah meskipun sanadnya lemah. Selama ini hadis dikaji dengan kritik sanad dan matan sehingga hasilnya sudah bisa ditebak, yaitu *ṣahih*, *ḥasan*, dan *ḍa’if*. Jika sanad sebuah hadis *ṣahih* maka matannya juga dinilai *ṣahih*, jika sanadnya *ḍa’if* maka matannya tidak diterima (*mardūd*). Kajian seperti ini harus dibantu dengan metode dan pendekatan disiplin ilmu yang lain, seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Pendekatan sosio-historis bisa dijadikan sebagai alat analisis dalam mengkaji hadis, khususnya terkait hadis yang memiliki kaitan dengan peristiwa sejarah. Jika pendekatan ini digunakan maka tidak selamanya hadis yang sanadnya *ḍa’if* “dibuang” begitu saja. Jika sebuah hadis sesuai dengan catatan atau fakta sejarah maka harus tetap diterima meskipun sanadnya lemah. Kajian sanad tidak selalu berimplikasi terhadap matan hadis karena standar diterima serta ditolaknya kedua kajian tersebut berbeda. Meskipun sanad hadis dinilai lemah, tetapi jika matannya sesuai dengan fakat sejarah maka harus diterima. Hal ini sebagaimana terlihat jelas dalam hadis prediktif terkait pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān di atas.

Bibliografi

- ‘Abdullāh, Ibrāhīm bin. *Al-Ittiṣāl wa al-Inqitā’*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2005.
- Ājurī, Abū Bakar Muḥammad bin al-Ḥusain al-. *Kitāb al-Syarī’ah*. Disunting oleh ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Sulaimān al-Damījī. Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1999.

⁶⁵ Lihat al-Bagḍādī, *Faḍā’il al-Ṣaḥābah*, j. 1, 615, 638, 639, 640. Lihat juga hadis palsu terkait keutamaan ‘Uṣmān dalam Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Al-Nukat al-Badī’at ‘alā al-Mauḍū’at*, ed. oleh Muḥammad Sya’bān (Mesir: Dār Makkah al-Mukarramah, 2004), 327–30.

- Amīn, Aḥmad. *Ḍuḥā al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, t.t.
- Anshori, Muhammad. “Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl Al-Sanad*).” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 294–323. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>.
- . “Ketersambungan Sanad dalam Periwiyatan Hadis: Analisis terhadap Hadis Mu’allal.” Dalam *Ilmu Sanad Hadis*, disunting oleh M. Alfatih Suryadilaga. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Arifin, Syamsul. “Kritisisme Sejarah dalam Pemikiran Thaha Husein tentang Al-Fitnah Al-Kubrā.” Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Aṣfahānī, Abū Nu’aim Aḥmad bin ‘Abdullāh al-, *Ḥilyah al-Anliyā’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*. disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2010.
- ‘Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-. *Al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2010.
- . *Lisān al-Miẓān*. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmīyah, 2002.
- Bagdādī, Abū ‘Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī al-. *Faḍā’il al-Ṣaḥābah*. Disunting oleh Waṣīyullāh bin Muḥammad ‘Abbās. Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī, 1999.
- Baṣṭrī, Muḥammad bin Sa’ad bin Manī’ al-Hāsyimī al-. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1990.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-. “Shahih al-Bukhari.” Dalam *CD-Room Maktabah Syamilah*, t.t.
- Būṭī, Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-. *Fiqh al-Sirah al-Nabawīyah ma’ Mijaz li Tārikh al-Khilāfah al-Rāsyidah*. Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1997.
- Dimasyqī, Muḥy al-Dīn Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī al-. *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqā’iq ilā Ma’rifah Sunan Khair al-Khalā’iq*. Disunting oleh Nūr al-Dīn ‘Itr. Kairo: Dār al-Salām, 2013.
- Dimasyqī, Syihāb al-Dīn Abū al-Falāḥ ‘Abd al-Ḥayy bin Aḥmad bin Muhammad al-Dimasyqī al-. *Syaḥarāt al-Ḍabab fī Akhbār man Ḍabab*. Beirut: Dār Ibn Kašīr, 1989.

- Gaḍbān, Munīr Muḥammad. *Al-Masīrah al-Islāmīyah li Jil al-Khilāfah al-Rāsyidah: ‘Alī Ibn Abī Ṭālib*. Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2015.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1956.
- Ḥarrānī, Taqīy al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin Taimīyah al-. *Ilm al-Ḥadiṣ*. Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 1989.
- Ḥusain, Ṭāhā. *Al-Fitnah al-Kubrā*. Kairo: Mu’assasah Hindāwī li al-Ta’līm wa al-Ṣaqāfah, 2014.
- Ibn Ḥamzah, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-Dimasyqī. *Al-Bayān wa al-Ta’rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadiṣ al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmīyah, t.t.
- Ibrāhīm, ‘Īsā bin. *Faqad Jā’a Asyrahūbā: ‘Alāmāt al-Sā’ah al-Ṣugrā wa al-Kubrā*. Riyāḍ: Dār Ṭawīq li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2005.
- Idrīsī, Abd al-Wāḥid Idrīs al-. *Fiqh al-Fitan: Dirāsah fī Ḍau’ Nuṣūṣ al-Wahy al-Muṭayyāt al-Tārikhiyah li Salaf al-Ummah*. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2010.
- ‘Ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdullāh bin Ṣāliḥ al-. *Tārikh al-Ṣiqāt*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1984.
- Ismā’īl, Sya’bān Muḥammad. *Tārikh al-Tasyri’ al-Islāmī: Marāḥiluhu wa Maṣādiruhu*. Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2015.
- ‘Īsy, Yūsuf al-. *Al-Daulah al-Umanīyah wa Aḥdāṣ allatī Sabaqathā wa Mahbadat lahā, Ibtidā’an min Fitnah ‘Uṣmān*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.
- Jauzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Aḥmad bin al-. *Al-Muntazam fī Tārikh al-Mulūk wa al-Umam*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992.
- . *Kitāb al-Mawḍū’āt*. Disunting oleh ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān. Beirut: Dar Al-Fikr, 1983.
- Jazarī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin al-Aṣīr al-. *Usd al-Gābah fī Ma’rifat al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2006.
- Juynboll, G. H. A. “The date of the great fitna.” *Arabica* 20, no. 2 (1973): 142–59.
- Karim, Abdul. “Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam.” *Fikrah: Jurnal Ilmu*

Aqidah Dan Studi Keagamaan 3, no. 1 (2015): 79–100.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1827>.

- Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1967.
- Kubaisī, ‘Iyādah Ayyūb al-. *Ṣaḥābah Rasūlillāh fī al-Kitāb wa al-Sunnah*. Damaskus: Dār al-Qalam li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1986.
- Maqdisī, Abū al-Faḍl Muḥammad bin Ṭāhir bin Aḥmad al-. *Taṣḥīḥ al-Ḥuffāz*. Disunting oleh Ḥāmid ‘Abdullāh al-Maḥallāwī al-Ṭamīmī. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2012.
- Marṣafī, Sa’ad al-. *Aḍwā’ alā Aḥādīṣ al-Isrā’ wa al-Mi’raj*. Beirut: Mu’assasah al-Rayyān, 1994.
- Mizzī, Jamāl ad-Dīn Abū al Hajjāj Yūsuf al-. *Tabḥṣīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1994.
- Nabhānī, Yūsuf bin Ismā’īl al-. *‘Alāmāt Qiyām al-Sā’ab: al-Ṣugrā wa al-Kubrā*. Disunting oleh Bassām ‘Abd al-Wahhāb al-Jābī. Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1992.
- Naisābūrī, Abū ‘Abdullāh Muhammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin Nu’aim bin al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Tahmānī al-. *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*. Disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-. “Shahih Muslim.” Dalam *CD-Room Maktabah Syamilah*, t.t.
- Najjār, ‘Abd al-Wahhāb al-. *Al-Khulafā’ al-Rāsyidūn*. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Daulīyah, 2009.
- Qānī’, Abū al-Ḥusain ‘Abd al-Bāqī bin. *Mu’jam al-Ṣaḥābah*. Ṣuday-Kardam: Maktab al-Garbā’ al-Aṣarīyah, t.t.
- Rāzī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Ḥātim Muḥammad bin Idrīs al-Taimī al-Ḥanzalī al-. *Al-Jarḥ wa al-Ta’dil*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010.
- Salafī, Abū ‘Abd al-Salām Ḥasan bin Qāsim al-Ḥasanī al-Raimī al-. *Iryād al-Bariyah ilā Syar’iyah al-Intisāb li al-Salafiyah wa Daḥḍ al-Synbah al-Bid’iyah*. Ṣan’ā’: Dār al-Āṣār, 2005.
- Ṣāliḥ, Abū al-Khail Muḥammad bin Ibrāhīm bin. *Tārīkh al-Khulafā’ al-Rāsyidūn*. Mesir: Dār al-Hady al-Nabawī, 2009.

- Şallābī, ‘Alī Muḥammad al-. *Sīrah Amīr al-Mu’minīn: ‘Uṣmān Ibn ‘Affān Radīyallāhu ‘anhu: Syakhṣiyatuhu wa ‘Aṣrubu*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2006.
- _____, ‘Alī Muḥammad al-. *Şafahāt Musyriqah min al-Tāriḫ al-Islāmī*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 2007.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-. *Al-Nukat al-Badi’at ‘alā al-Mauḍū’at*. Disunting oleh Muḥammad Sya’bān. Mesir: Dār Makkah al-Mukarramah, 2004.
- _____, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-. *Al-La’ālī al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīṣ al-Mauḍū’ah*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.
- _____. *Tāriḫ al-Kbulafā’*. Disunting oleh Wā’il Maḥmūd al-Syarqī. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008.
- Syaibani, Abu Abdillah Ahmad al-. “Musnad Ahmad bin Hanbal.” Dalam *CD-Room Maktabah Shamilah*, t.t.
- Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr al-. *Tāriḫ al-Umam wa al-Mulūk/Tāriḫ al-Ṭabarī*. Disunting oleh Nawāf al-Jarrāḥ. Beirut: Dār Ṣādir, 2003.
- Tirmizi, Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā al-. “Sunan al-Tirmidzi.” Dalam *CD-Room Maktabah Syamilah*, t.t.
- Tuwaijirī, Ḥamūd bin ‘Abdullāh al-. *Iḥāf al-Jamā’ah bimā Jā’a fī al-Fitan wa al-Malahim wa Asyrāṭ al-Sā’ab*. Riyāḍ: Dār al-Şumai’ī li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1414.
- Ulum, Muhammad Babul. *Polemik Sunni-Syiah*. Bandung: Jembar, 2014.
- Żahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-. *Al-Kāsyif fī Ma’rifah man labu Rivāyah fī al-Kutub al-Sittah*. Jeddah: Mu’assasah ‘Ulūm Al-Qur’ān, 1992.
- _____. *Miẓān al-’Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- _____. *Tāriḫ al-Islām wa Wafayāt Masyābir al-A’lām*. Disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.
- Zahw, Muḥammad Abū. *Al-Ḥadiṣ wa al-Muḥaddiṣūn*. Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah li al-Ṭab’i wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.t.